BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berkualitas tidak hanya ditentukan dari aspek kurikulum yang relevan serta tenaga pendidik yang kompeten, tetapi juga meliputi aspek lingkungan fisik yang terstandarisasi. Penelitian oleh Almuhaimin et al. (2025) menekankan bahwa pemenuhan standar sarana dan prasarana bangunan sekolah sangat berpengaruh terhadap pencapaian kualitas pendidikan optimal di tingkat Sekolah Menengah Atas. Aksesibilitas menjadi salah satu komponen mendasar lingkungan fisik yang menjamin setiap pengguna bangunan dapat bergerak secara mandiri tanpa hambatan. Konsep aksesibilitas tidak hanya terbatas pada ketersediaan jalur penghubung antar-bangunan, melainkan juga berkaitan dengan pengaruh tata letak terhadap keterkaitan fungsional, kenyamanan, keamanan, serta efisiensi waktu bagi para pengguna. Hal ini didukung oleh Khairullah et al. (2025) yang menyatakan bahwa analisis spasial aksesibilitas menentukan keterjangkauan dan efisiensi mobilitas pengguna fasilitas pendidikan. Penelitian yang dilakukan Mallick (2025) juga menegaskan bahwa desain lingkungan belajar yang fleksibel dan inovatif sangat esensial untuk meningkatkan keterlibatan sekaligus kenyamanan psikologis penggunanya. Persepsi pengguna terhadap aksesibilitas dalam lingkup pendidikan memegang peran penting karena menentukan efektivitas pemanfaatan ruang secara maksimal. Hal ini selaras dengan teori *Direct Perception* yang menyatakan bahwa individu menyerap informasi lingkungan berdasarkan potensi tindakan yang mungkin dilakukan. Persepsi yang dimaksud difokuskan pada bagaimana siswa, guru, dan tenaga kependidikan menilai aspek keamanan dan kenyamanan aksesibilitas. Tanpa aksesibilitas memadai, bangunan sekolah yang megah pun kehilangan fungsi utamanya bagi siswa dan guru.

SMAN 1 Ranah Batahan di Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat, menghadapi masalah spasial karena topografi lahan yang ekstrem. Perbedaan ketinggian antar-massa bangunan sangat mencolok akibat kondisi lahan berbukit, sementara tata letak seperti gedung kelas, laboratorium, dan ruang guru tersebar

karena pembangunan dilakukan bertahap. Pengguna harus menempuh jarak yang cukup jauh saat pergantian jam pelajaran dan jalur penghubung bervariasi, mulai dari selasar permanen hingga jalan setapak tanah yang labil. Perbedaan elevasi signifikan menjadi tantangan utama pola pergerakan dan kenyamanan pengguna. Perencanaan yang kurang komprehensif sering kali diperburuk oleh faktor geografis ekstrem, seperti kondisi lahan berbukit yang memicu hambatan fisik permanen (Riyadi, 2023). Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan indikasi bahwa akses sirkulasi antar-bangunan memiliki tingkat kecuraman yang menantang serta potensi risiko keselamatan saat cuaca buruk. Fasilitas tangga yang tersedia terindikasi belum sepenuhnya memenuhi aspek ergonomi lingkungan, seperti ukuran pijakan yang tidak seragam dan keterbatasan elemen pengaman. Menurut Kusliansjah et al. (2024), perancangan pada area ekstrem memerlukan respons arsitektural yang kontekstual agar keterhubungan antar-ruang tetap terjaga dengan mengutamakan aspek keamanan pengguna. Kondisi ini menjadikan aksesibilitas fisik penting untuk aktivitas pendidikan berkelanjutan, sementara pola sirkulasi yang ada mencerminkan bahwa adaptasi bangunan terhadap lahan perbukitan belum terintegrasi secara menyeluruh.

Studi aksesibilitas arsitektur sebelumnya lebih fokus membahas parameter teknis kuantitatif dan kurang menyoroti pengalaman individual pengguna harian di sekolah. Masih ada keterbatasan pembahasan tantangan aksesibilitas di sekolah dengan kontur lahan berbukit seperti di SMAN 1 Ranah Batahan. Penelitian ini menganalisis bagaimana kendala fisik lahan berkontur memengaruhi pengalaman ruang siswa dan guru setiap hari. Aspek aksesibilitas lahan berkontur di SMAN 1 Ranah Batahan menjadi penekanan utama, karena standar pembangunan di lokasi ini menghadapi tantangan fisik yang unik. Fokus pada interaksi manusia dengan lingkungan berkontur diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang desain yang ramah bagi semua orang di SMAN 1 Ranah Batahan. Hal ini mendukung kesetaraan fasilitas pendidikan di Kabupaten Pasaman Barat yang menantang.

Persoalan utama penelitian ini adalah hambatan aksesibilitas dan tata letak SMAN 1 Ranah Batahan dalam menjamin mobilitas pengguna yang aman dan nyaman. Masalah timbul karena pembangunan gedung dilakukan secara bertahap

tanpa perencanaan terintegrasi, sehingga mengganggu kesinambungan alur aksesibilitas antar-bangunan. Kondisi lahan yang berbukit memperburuk tantangan aksesibilitas, dimana jalur yang tidak permanen berisiko tinggi menimbulkan kecelakaan bagi pengguna. Ketiadaan fasilitas pendukung seperti peneduh dan elemen pengaman memperburuk risiko pergerakan aksesibilitas antar-bangunan, sehingga menghambat kenyamanan mobilitas pengguna secara keseluruhan.

Penelitian ini penting sebagai alat peninjauan prasarana pendidikan di SMAN 1 Ranah Batahan melalui data faktual, dengan fokus memetakan mutu aksesibilitas fisik dan persepsi kenyamanan pengguna. Data tersebut menjadi dasar rekomendasi perbaikan sirkulasi antar-bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan, serta dapat memperkaya literatur desain inklusif sekolah di lahan berbukit seperti SMAN 1 Ranah Batahan. Dampak praktisnya adalah sebagai acuan desain bagi pengelola sekolah yang memprioritaskan kebutuhan pengguna secara manusiawi, mengungkap kebutuhan fasilitas ruang luar yang terabaikan melalui pendekatan persepsi, serta mendukung lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan aman, sebagai solusi atas keluhan sirkulasi siswa dan guru di SMAN 1 Ranah Batahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, untuk memahami isu aksesibilitas secara mendalam di lingkungan SMAN 1 Ranah Batahan lahan berkontur, diperlukan perumusan masalah yang jelas. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aksesibilitas antar-bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang berada di lahan berkontur?
2. Bagaimana persepsi siswa, guru, dan staf dalam mengakses antar-bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang terletak di lahan berkontur?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibuat untuk menjawab rumusan masalah dan menggambarkan arah pencapaian dari penelitian ini. Berikut tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis aksesibilitas antar-bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan karakteristik fisik lahan dan tata letak bangunan.
2. Menganalisis persepsi siswa, guru, dan staf dalam berinteraksi dengan aksesibilitas antar-bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat yang berdiri di lahan berkontur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan infrastruktur pendidikan, khususnya di lingkungan internal SMAN 1 Ranah Batahan. Secara teoretis, hasil kajian ini diproyeksikan mampu memperkaya literatur ilmiah mengenai desain lingkungan belajar mengajar yang inklusif serta pengembangan teori persepsi ruang pada tipologi sekolah di lahan berkontur. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat digunakan oleh pihak pengelola SMAN 1 Ranah Batahan sebagai basis peninjauan untuk mengidentifikasi titik genting jalur sirkulasi yang membutuhkan penanganan segera. Selain itu, penelitian ini menjadi panduan dalam menentukan skala prioritas renovasi fasilitas pendukung berdasarkan kebutuhan riil siswa serta pengajar. Hasil penelitian ini juga memberikan rekomendasi teknis bagi pihak perencana dalam menyusun rencana utama (*masterplan*) masa depan sekolah agar lebih adaptif terhadap tantangan geografis lokal. Pada akhirnya, seluruh rangkaian kajian ini dibuat untuk mewujudkan lingkungan SMAN 1 Ranah Batahan yang lebih aman, nyaman, dan aksesibel bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Batasan penelitian ditetapkan agar kajian yang dilakukan tetap fokus pada topik pembahasan serta menghindari perluasan materi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lingkup Wilayah dan Objek

   Penelitian difokuskan pada analisis persepsi langsung siswa, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengakses jalur antar-massa bangunan di lingkungan SMAN 1 Ranah Batahan, Kabupaten Pasaman Barat. Area amatan mencakup

jalur aksesibilitas sirkulasi menuju fasilitas utama seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, laboratorium, toilet, kantin, lapangan, dan taman.

2. Lingkup Materi

   Fokus utama penelitian terbatas pada aspek aksesibilitas fisik luar ruangan (*outdoor*) dan sirkulasi antar-ruang dalam kawasan sekolah, seperti jalur pejalan kaki (pedestrian), tangga luar bangunan, selasar, dan penanda arah (*signage*) dalam konteks topografi lahan berkontur. Penelitian ini tidak mencakup analisis teknis mendalam mengenai desain interior, spesifikasi material bangunan secara struktural, sistem konstruksi, maupun instalasi mekanikal dan elektrikal (MEP).

3. Subjek Penelitian (Informan)

   Penelitian ini melibatkan informan yang berinteraksi langsung dengan fasilitas sekolah setiap hari, yang terdiri dari:

   a. Siswa (termasuk siswa berkebutuhan khusus jika ada)
   b. Guru dan tenaga kependidikan (staf) SMAN 1 Ranah Batahan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibuat untuk memberikan gambaran lengkap tentang alur penelitian yang dilakukan secara teratur dan logis dalam lima bab utama. Adapun urutan bab tersebut sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang masalah tentang pentingnya aksesibilitas fisik di lingkungan sekolah. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, sistematika penulisan serta kerangka pemikiran.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memuat landasan teori yang terkait, seperti teori tentang aksesibilitas lingkungan serta teori persepsi pengguna. Selain itu, bab ini merangkum penelitian sebelumnya yang relevan dan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan langkah-langkah penelitian secara rinci, mulai dari lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, waktu penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, serta variabel penelitian sesuai teori untuk mengukur persepsi pengguna terhadap aksesibilitas.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil data lapangan, termasuk gambaran lokasi SMAN 1 Ranah Batahan dan kondisi aksesibilitas antar-gedung saat ini. Selanjutnya, analisis persepsi pengguna dari data utama, serta bahasan faktor pengaruhnya yang dikaitkan dengan standar teknis.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh analisis tentang persepsi pengguna terhadap aksesibilitas di lokasi penelitian. Bab ini juga memberikan saran praktis bagi sekolah atau pihak terkait untuk meningkatkan fasilitas fisik.

1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran logis yang menghubungkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian dengan teori serta konsep terkait. Berikut kerangka pemikiran dari penelitian berjudul Analisis Persepsi Pengguna terhadap Aksesibilitas Antar-Bangunan di SMAN 1 Ranah Batahan yaitu:

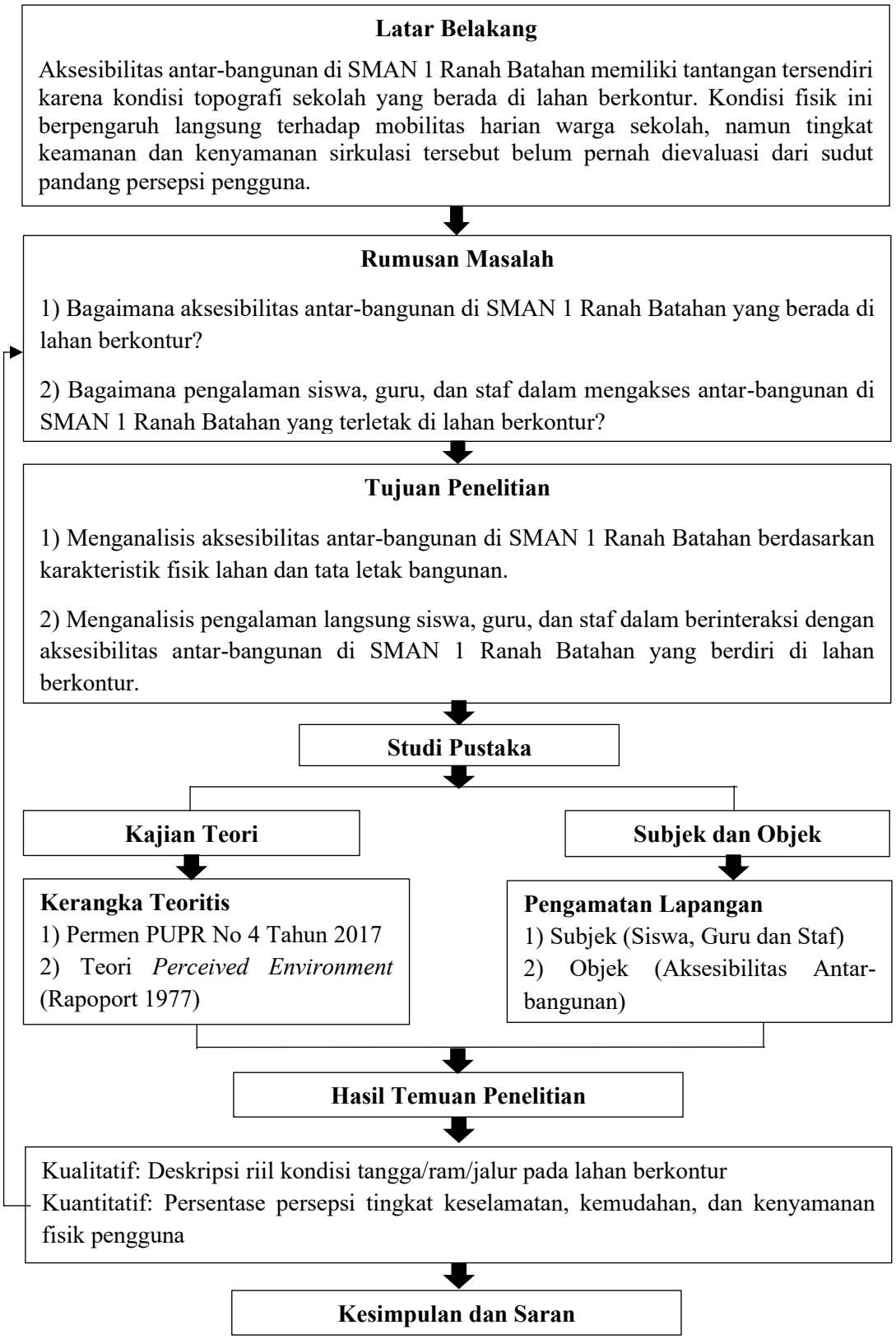

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran